

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINKING ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII PADA MATERI ARITMATIKA SOSIAL

Nikmatul Hidayah, Dewi Asmarani

Program Studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali
Rahmatullah Tulungagung

Pendahuluan

Motivasi dapat diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, akan tetapi motivasi itu tetap berasal dari dalam diri seseorang. Ketika ada banyak pengaruh dari luar pribadi seseorang misalnya, faktor lingkungan atau yang lainnya, pada hakikatnya motivasi itu tetap kembali kepada pribadi seseorang, karena faktor lingkungan hanya sebagai perangsang bukan sebagai sumber munculnya motivasi. Adanya motivasi itu ditandai dengan munculnya, rasa, afeksi seseorang. (Sardiman, 2007: 73-75)

Motivasi belajar harus dimiliki seorang siswa, karena motivasi ini sangat penting dan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran (Thobroni dan Mustofa, 2013: 17). Motivasi sangatlah penting untuk membangun pribadi seseorang dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Jika seseorang mempunyai motivasi yang besar maka seseorang itu akan mempunyai semangat yang besar juga, demikian sebaliknya jika seseorang mempunyai motivasi yang rendah maka seseorang itu akan mempunyai semangat yang rendah juga.

Maka dari itu motivasi menjadi salah satu hal yang penting dalam menjalankan segala aktivitas. Aktivitas yang dilakukan tanpa dibarengi dengan motivasi yang besar, hasilnya akan kurang maksimal. Motivasi berfungsi sebagai pembangkit pada pribadi seseorang untuk lebih bersemangat melakukan aktivitas. Motivasi dan semangat harus dimiliki oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa harus berusaha untuk merubah sikap dan tingkah lakunya menjadi lebih baik. Sehingga keberhasilan akan tercapai apabila pada diri siswa ada kemauan dan dorongan untuk belajar. (Ulumuddin, 2015: 543)

Tinggi atau rendahnya motivasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja, melainkan

mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Thobroni dan Mustofa, 2013: 22). Setelah melaksanakan proses pembelajaran akan ada hasil pembelajaran yaitu perubahan perilaku dan kemampuan yang awalnya belum mengerti atau belum faham menjadi lebih mengerti dan faham. Hasil belajar pada proses pembelajaran dapat berupa nilai yang merupakan hasil dari soal yang telah diberikan oleh guru. Hasil belajar yang diperoleh nantinya berbeda-beda dan tidak sama antara siswa satu dengan siswa yang lainnya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi dan hasil belajar siswa salah satunya dengan memberikan berbagai model pembelajaran yang lebih variatif sehingga siswa tidak bosan dengan kegiatan pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model TAPPS. Hal ini dikarenakan pembelajaran matematika dengan model TAPPS dapat memberikan kebebasan peserta didik untuk menyelesaikan soal matematika dengan berbagai cara sesuai kemampuannya masing-masing. Menurut Barkley model pembelajaran TAPPS merupakan model pembelajaran dimana siswa mengejakan permasalahan yang mereka jumpai secara berpasangan, dengan satu anggota pasangan berfungsi sebagai pemecah masalah dan yang lain sebagai pendengar.(Candiasa, 2015: 3)

Menurut Claparade bahwa Thinking Aloud artinya berpikir, Pair artinya berpasangan, dan Problem Solving artinya pemecahan atau penyelesaian masalah. Jadi model pembelajaran TAPPS dapat diartikan sebagai teknik berpikir secara berpasangan dalam menyelesaikan masalah. Model pembelajaran TAPPS akan membantu siswa belajar lebih aktif dan kreatif sehingga siswa tidak hanya menerima dan mencatat materi yang diberikan guru melainkan dapat memahami dan menyelesaikan permasalahan sendiri. Siswa tidak akan merasa bosan karena dalam pembelajaran TAPPS, siswa dituntut untuk selalu aktif untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Menurut Barkley model pembelajaran TAPPS merupakan model pembelajaran dimana siswa mengejakan permasalahan yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari secara berpasangan, dengan satu anggota pasangan berfungsi sebagai pemecah masalah dan yang lain sebagai pendengar.(Mariyana, dkk., 2018: 19)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran TAPPS terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VII di MTsN 17 Jombang. untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran TAPPS terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII di MTsN 17 Jombang. untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran TAPPS terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VII di MTsN 17 Jombang.

Kajian Pustaka

Menurut Musanif model thinking aloud artinya berfikir keras, pair artinya berpasangan dan problem solving artinya penyelesaian masalah, sehingga TAPPS dapat diartikan sebagai teknik berfikir keras secara berpasangan dalam penyelesaian masalah yang merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi belajar aktif kepada siswa.(Muslim, 2016: 1)

Model pembelajaran TAPPS adalah model pembelajaran yang mengacu pada permasalahan yang siswa jumpai sehari-hari secara berpasangan, dan apabila suatu pasangan menyelesaikan permasalahan maka yang lainnya sebagai pendengar. Siswa dibagi dan ada yang berperan sebagai pemecah masalah (problem solver) dan sebagai pendengar (listener). Sang problem solver membaca masalah dengan nyaring, kemudian juga membahas tentang penyelesaian masalah, sang listener mengikuti seluruh langkah yang dilakukan oleh problem solver, menyimak apa masalahnya, bagaimana solusinya, termasuk menangkap berbagai kesalahan yang dilakukan oleh problem solver. Agar efektif pendengar juga harus memahami proses penalaran dibelakang langkah-langkah pembelajaran yang berlangsung (Hamid, 2013: 92). Siswa selalu menyimak penyelesaian masalah yang dilakukan oleh temannya, dan menyampaikan semua pemikiran mereka dalam mencari solusi atas permasalahan yang telah ditentukan bersama. Model ini lebih ditekankan pada proses pemecahan masalah daripada hasilnya, serta membantu mendiagnosa kesalahan-kesalahan dalam penyampaian maupun penyelesaian masalah tersebut.

Langkah-langkah Penggunaan Model Pembelajaran TAPPS: 1) Mintalah siswa untuk membentuk kelompok dan jelaskan kepada mereka peran-peran penyelesaian masalah dan pendengar. Peran penyelesaian masalah adalah membacakan masalah secara lisan dan mengutarakan proses penalaran yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Peran pendengar adalah mendorong penyelesaian masalah untuk berfikir secara lisan dan menggambarkan langkah-langkah penyelesaian masalah tersebut. Pendengar juga dapat mengajukan pertanyaan klarifikasi dan memberikan saran, tetapi juga tetap menahan diri untuk menyelesaikan masalah. 2) Usahakan setiap kelompok memiliki kemampuan yang heterogen. 3) Setiap kelompok harus menyelesaikan beberapa masalah dan berganti peran untuk setiap permasalahan baru. 4) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas solusi yang telah didapatkan. Sebelum itu dipilih satu atau beberapa siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan solusi atas masalah tersebut, sedangkan kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan. 5) Kegiatan akan dihentikan apabila siswa telah berhasil menyelesaikan seluruh masalah.(Hamid, 2013: 261)

Tujuan model pembelajaran TAPPS ini dapat meningkatkan keterampilan analitis dengan membantu siswa memformulasi gagasan,

melatih konsep, memahami susunan langkah yang mendasari pemikiran mereka dan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan dalam penalaran orang lain. Karena mengharuskan mengkaitkan informasi dengan kerangka konseptual yang ada dan mengimplementasikan informasi yang diperoleh dengan situasi-situasi baru, maka model pembelajaran TAPPS juga dapat mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih dalam dan lebih lengkap.

Motivasi belajar merupakan salah satu penentu hasil belajar siswa. Jika motivasinya tinggi maka hasil belajar siswa akan tinggi, sedangkan jika motivasi siswa rendah maka hasil belajarnya juga rendah. Hal ini disampaikan oleh Riduwan motivasi merupakan suatu daya untuk kekuatan yang timbul dari dalam diri siswa untuk memberikan kesiapan tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Aritonang, 2008: 11-21). Sedangkan seseorang yang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial, maka motivasi dapat dijadikan sebagai daya penggerak pada saat-saat tertentu, terutama jika kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak. Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, bila tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka tersebut. (Sardiman, 2007: 73-75)

Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat dilakukan siswa yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan, sebagai cerminan dari kompetensi siswa. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan sebagai hasil interaksi dalam pembelajaran. Merujuk pada Taksonomi Bloom, hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi 5 jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). (Andriani dan Rasto, 2019: 80-81)

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Quasi Eksperimen dengan desain Posttest-Only Control Design yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan dua kelompok kelas, yaitu kelompok kelas yang pertama sebagai kelas eksperimen akan menggunakan

model pembelajaran TAPPS. Sedangkan kelompok kelas kedua sebagai kelas kontrol akan menggunakan model pembelajaran konvensional. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran TAPPS, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini ada dua yaitu motivasi dan hasil belajar siswa. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di MTsN 17 Jombang sebanyak 106 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas VII A sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa, dan kelas VII B sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 26 siswa. Hasil tersebut didapat dari teknik sampling/pengambilan sampel dengan menggunakan teknik simple random sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan cara random.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik angket dan teknik tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket dan lembar tes (posttest). Sebelum angket dan tes diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperlukan uji instrumen yaitu uji validitas dan uji reliabilitas dari angket dan tes tersebut. Instrumen angket dan tes yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji validitas ahli yang dilakukan oleh dua dosen prodi tadaris matematika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yaitu Bapak Dziki Ari Mubarak, M.Pd. dan Ibu Risa Fitria, M.Si. Dalam penelitian ini instrumen angket berupa 20 soal dengan skala Likert dan posttest berupa 5 butir soal uraian. Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan uji MANOVA dengan bantuan aplikasi SPSS Statistics 16.0.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil sampel percobaan di MTsN 17 Jombang pengaruh model pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) terhadap motivasi belajar matematika menunjukkan hasil yang signifikan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa nilai angket siswa menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran TAPPS lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TAPPS dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil sampel percobaan di MTsN 17 Jombang pengaruh model pembelajaran TAPPS terhadap hasil belajar matematika menunjukkan hasil yang signifikan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa nilai hasil tes belajar matematika siswa kelas VII A yang berjumlah 27 siswa dan kelas VII B yang berjumlah 26 siswa mempunyai rata-rata 75,19 dan 66,19, dengan ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji MANOVA diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,019 <$

0,05. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TAPPS dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil sampel percobaan di MTsN 17 Jombang pengaruh model pembelajaran TAPPS terhadap motivasi dan hasil belajar matematika menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil perhitungan menggunakan uji MANOVA yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk Pillai's trace, Wilk's lambda, Hotelling's trace, dan Roy's largest root = 0,002. Jadi nilai signifikansi lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TAPPS telah memberikan pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat dipaparkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh model pembelajaran TAPPS terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VII pada materi aritmatika sosial di MTsN 17 Jombang.
2. Ada pengaruh model pembelajaran TAPPS terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII pada materi aritmatika sosial di MTsN 17 Jombang.
3. Ada pengaruh model pembelajaran TAPPS terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VII pada materi aritmatika sosial di MTsN 17 Jombang.

Referensi

- Andriani, Rike, & Rasto, Rasto. 2019. "Motivasi Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa," dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 80-81.
- Aritonang, Keke T. 2008. "Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," dalam *Jurnal Pendidikan PENABUR* 7, no. 10 (2008): 11-21.
- Candiasa, Made. 2015. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Berbantuan LKS terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SLB Negeri Gianyar," dalam *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 1 (2015): 3.
- Mariyana, Rina, Ahzan, Sukainil, & Sukroyanti, Baiq Azmi. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa," dalam *Jurnal Kependidikan Fisika* 6, no. 1 (2018): 18.

- Muslim, Audra Paramitha. 2016. "Penerapan Tapps Disertai Hypnoteaching (Hypno-Tapps) Dalam Meningkatkan Disposisi Matematika Siswa SMP," dalam Jurnal Pendidikan Uniska 4, no. 1 (2016): 1.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sholeh Hamid, Mohammad. 2013. *Metode Edutainment*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Thobroni, Muhammad, & Mustofa, Arif. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pengembangan Nasional*. Jakarta: Ar Ruzz.
- Ulumuddin, Ikhyak. 2015. *Al-Quran dan Terjemah*. Jakarta: PT Suara Agung.